

PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS MELALUI KEGIATAN MENGGUNTING DAN MENEMPEL PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN DI PAUD AISYIYAH 3 PONTIANAK

Sarina, Muhammad Ali, Halida

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini FKIP Untan Pontianak

Email.sarina99@_gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to know: 1) Learning planning with cutting and sticking activities to improve fine motor skills in children aged 4-5 years in PAUD Aisyiyah 3 with, 2) Implementation of learning through cutting and sticking activities to improve fine motor skills in children aged 4-5 years in early childhood Aisyiyah 3 Pontianak and 3) Improvement of fine motor skills of children after following the activity of cutting and sticking to children aged 4-5 years in early childhood Aisyiyah 3 Pontianak. Researchers use descriptive method. The form of this research is classroom action research. Data analysis used in this research is observation, and interview. The steps used in this study are as follows: 1). Planning, 2). Implementation, 3). Observation or Observation and 4). Reflection. Data analysis techniques used are observation / observation and interview / conversation and gathering tool is the format of observation and interview guide. The result of the research shows that 1) Learning planning using cutting and sticking technique to improve fine motor in accordance with the steps that have been determined in improving the fine motor of the child with the category is not arranged in cycle I and in cycle II with the categories well arranged. 2) Implementation of learning using cutting and sticking techniques to improve fine motor has been implemented by the teacher well as according to the planning prepared by the teacher, both in cycle I and cycle II and 3) Improvement of fine motor development of children after following learning by cutting techniques and attached, progressed very well in cycle I mean motor fine of child equal to 59,29 and increase in cycle II become 89,41. This means the fine motor of the child has improved very well.

Keywords: Smooth Motorcycle, Cutting, Sticking.

Tujuan pendidikan di TK yaitu untuk pencapaian perkembangan: 1) Nilai-nilai agama dan moral, 2) Fisik yaitu motorik kasar, motorik halus, kesehatan fisik, 3) Kognitif yaitu pengetahuan umum dan sains, konsep bentuk warna ukuran dan pola, konsep bilangan lambang bilangan dan huruf, 4) Bahasa yaitu menerima bahasa, mengungkapkan bahasa, keaksaraan, (5) Sosial emosional (Sari, 2012:2).

Hasil pengamatan peneliti, pada saat guru mengajar, diketahui bahwa dari jumlah 13 orang anak terdapat 9 orang anak (75%) yang memiliki kesulitan dalam

ketampilan motorik halus, antara lain pada kegiatan menempel dan menggunting. Pada umumnya mereka tidak dapat menyelesaikan tugas dengan baik, tidak tepat, bahkan tidak mau melakukannya. Adapun penyebabnya diduga, anak kurang mendapat latihan di rumah dalam kegiatan motorik halus, kurang diberi kebebasan dalam berekspresi tentang kegiatan motorik halus.

Masih rendahnya kemampuan motorik halus anak yakni keterampilan merangsang motorik-motorik halus anak khususnya ketika anak diberi tugas untuk menggunting dan menempel gambar.

Kurangnya pengetahuan anak sehingga mengakibatkan keterbatasan anak dalam mengembangkan motorik halus terhadap apa yang ia lihat dan alami. Dari 13 anak yang terdapat di kelompok A PAUD Aisyiyah Pontianak yang memiliki keterampilan menggunakan motorik halus cukup baik hanya 4 orang (30,76%). Hal ini dikarenakan kurangnya daya serap anak untuk merangsang motorik-motorik halus dan kurang menariknya media pembelajaran yang digunakan guru, sehingga kemampuan menggunakan motorik halus anak kurang terlatih.

Sumantri (2005:143) menyebutkan keterampilan motorik halus adalah: Pengorganisasian menggunakan sekelompok otot-otot kecil seperti jari jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dengan tangan, keterampilan yang mencakup pemanfaatan dengan alat-alat untuk bekerja dan obyek yang kecil ataupun pengontrolan terhadap mesin misalnya mengetik, menjahit dan lain-lain. Woolfolk (2007:30) mengemukakan keterampilan motorik halus adalah: *“The earliest periode is called the sensorimotor stage, because the child’s thinking involves seeing, hearing, moving, touching, touching and so on”*.

Berdasarkan kurikulum 2013 menyebutkan indikator perkembangan motorik halus anak usia 4-5 Tahun adalah melakukan kegiatan yang menunjukkan anak mampu menggunakan anggota badan untuk melakukan gerakan halus yang terkontrol (misal: meronce). Indikator motorik halus dalam penelitian ini adalah kerapian dalam menggunting gambar, ketelitian dalam mengelem gambar dan keindahan dalam menempel gambar sesuai pola. Keindahan adalah cara menyusun benda-benda sebagai komponen rangkaian dapat menarik perhatian (Pamadi dan Sukardi, 2010:10).

Sumantri (2005:152) mengemukakan bahwa menggunting adalah memotong berbagai aneka kertas atau bahan-bahan lain dengan mengikuti alur, garis atau

bentuk-bentuk tertentu merupakan salah satu kegiatan yang mengembangkan motorik halus anak. Koordinasi mata dan tangan dapat berkembang melalui kegiatan menggunting. Saat menggunting jari jemari anak akan bergerak mengikuti pola bentuk yang digunting.

Pamadi dan Sukardi (2010:7.5) mengatakan bahwa menempel merupakan kegiatan lanjutan menggunting. Menempel itu merupakan kegiatan finishing dari kegiatan 3 M, karena apabila kegiatan menempel ini selesai dilakukan, maka berakhirilah kegiatan 3 M. lebih lanjut Pamadi dan Sukardi (2010:7.5) berpendapat bahwa anak usia dini sangat tergantung pada orang lain dalam mengerjakan kegiatan seni. Jadi sebagai pendidik sebaiknya membimbing dengan cara membantu sambil ikut memegang kertas gambar yang akan ditempelkan karena proses menempel ini sangat diperlukan latihan secara berulang-ulang.

METODE

Metode penelitian yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu penelitian yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran yang tujuannya untuk memperbaiki kinerja guru itu sendiri. Adapun alasannya yaitu penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkapkan keadaan objek penelitian apa adanya sesuai dengan data yang dikumpulkan pada saat penelitian dilakukan tanpa adanya rekayasa dan dramatisasi data.

Penelitian ini dilakukan di PAUD Aisyiyah 3 Pontianak. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2017 sampai dengan bulan Mei 2017. Subyek penelitian ini adalah anak-anak PAUD Aisyiyah 3 Pontianak kelompok umur 4-5 tahun yang berjumlah 13 orang anak.

Teknik pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah non tes. Kusnandar (2008: 180) teknik non tes dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi aktifitas anak dalam menyimak. Observasi adalah kegiatan pengamatan

pengambilan data untuk melihat seberapa jauh tindakan yang telah mencapai sasaran (Kusnandar, 2008: 143). Wawancara adalah kegiatan berupa Tanya jawab peneliti dengan teman sejawat, peneliti dengan anak.

Alat pengumpul data yang digunakan berupa kisi-kisi instrument, kisi-kisi instrument penelitian adalah bantuan atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaan lebih mudah dan hasilnya lebih baik. Dalam memperoleh data untuk mengetahui kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran dan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran sebagai berikut:

1. Sangat Baik (SB) kemampuan guru berada pada skala 80%-100%.
2. Baik (B) jika kemampuan guru pada rentang skala 70%-79,99%.
3. Cukup Baik (CB) jika kemampuan guru berada pada rentang skala 50%-69,99%.
4. Kurang (K) jika kemampuan guru berada pada rentang skala 0.00%-49,99%.

Dalam memperoleh data untuk mengetahui kemampuan motorik halus anak sebagai berikut:

1. Kerapian menggunting bagian-bagian kecil ke dalam suatu gambar
 - a. BB : Belum berkembang jika kerapian menggunting bagian-bagian kecil ke dalam suatu gambar berada pada skala 0%-49,99%.
 - b. MB : Mulai berkembang jika Kerapian menggunting bagian-bagian kecil ke dalam suatu gambar berada pada skala 50%-69,99%.

- c. BSH : Berkembang sesuai harapan jika Kerapian menggunting bagian-bagian kecil ke dalam suatu gambar berada pada skala 70%-79,99%.
 - d. BSB : Berkembang sangat baik jika Kerapian menggunting bagian-bagian kecil ke dalam suatu gambar berada pada skala 80%-100%.
2. Kerapian Menempel Bagian-Bagian Kecil ke dalam Suatu Gambar
 - a. BB : Belum berkembang jika kerapian menempel bagian-bagian kecil ke dalam suatu gambar berada pada skala 0%-49,99%.
 - b. MB : Mulai berkembang jika kerapian menempel bagian-bagian kecil ke dalam suatu gambar berada pada skala 50%-69,99%.
 - c. BSH : Berkembang sesuai harapan jika kerapian menempel bagian-bagian kecil ke dalam suatu gambar berada pada skala 70%-79,99%.
 - d. BSB : Berkembang sangat baik jika kerapian menempel bagian-bagian kecil ke dalam suatu gambar berada pada skala 80%-100%.

Hasil tersebut diperoleh dengan menggunakan rumus presentase sebagai berikut:

$$X\% = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan

X% = Persentase yang dicapai

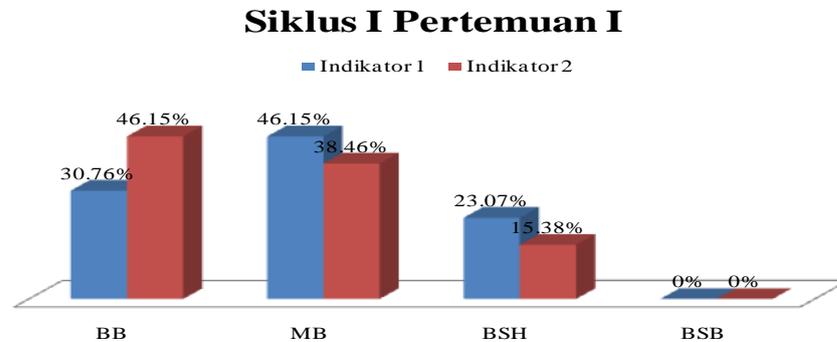
n = Jumlah anak

N = Jumlah seluruh anak

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Siklus I Pertemuan 1, 2 dan 3



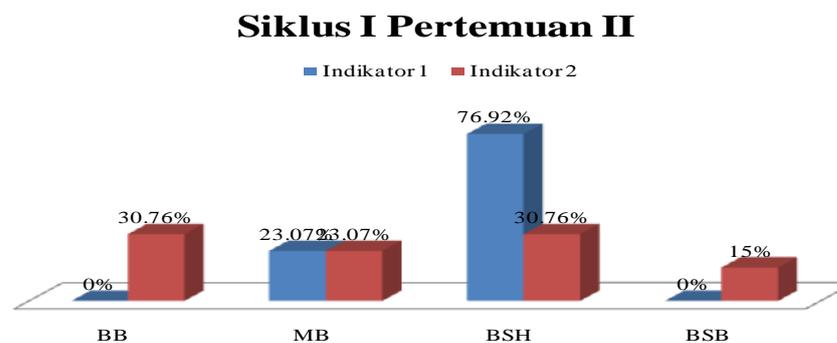
Sumber: Observasi di lapangan

Gambar 1

Diagram Motorik Halus Anak Siklus I Pertemuan I Membuat Bentuk Mobil Sedan dengan Menggantung dan menempel

Gambar 1 di atas dapat dijelaskan. Sebanyak 4 orang anak atau 30,76% yang belum berkembang, 6 orang anak atau 46,15% yang mulai berkembang, 3 orang anak 23,07% yang berkembang sesuai harapan dan tidak ada satupun orang anak yang berkembang sangat baik. Kemudian

sebanyak 6 orang anak atau 46,15% yang belum berkembang, 5 orang anak atau 38,46% yang mulai berkembang, 2 orang anak 15,2% yang berkembang sesuai harapan dan tidak ada satupun orang anak yang berkembang sangat baik.



Sumber: Observasi di lapangan

Gambar 2

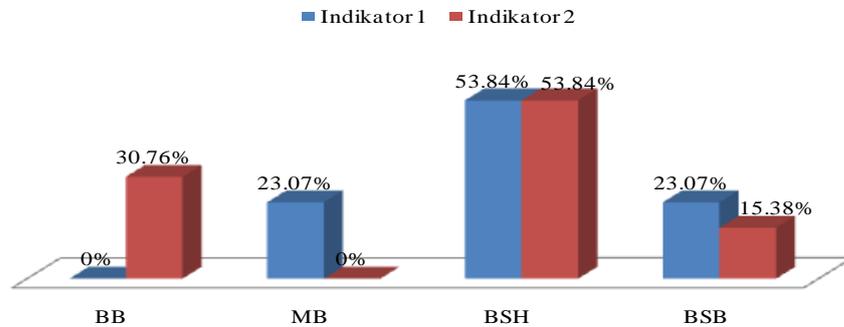
Diagram Motorik Halus Anak Siklus I Pertemuan II Membuat Bentuk Delman dengan Menggantung dan Menempel

Gambar 2. di atas, dapat dijelaskan. Sebanyak 0 orang anak atau 0% yang belum berkembang, 10 orang anak atau 76,92% yang mulai berkembang, 0 orang anak atau 0% yang berkembang sesuai harapan dan tidak ada satupun orang anak

yang berkembang sangat baik. Kemudian sebanyak 4 orang anak atau 30,76% yang belum berkembang, 3 orang anak atau 23,07% yang mulai berkembang, 2 orang anak atau 15,38% yang berkembang sesuai harapan dan tidak

ada satupun orang anak yang berkembang sangat baik.

Siklus I Pertemuan III



Sumber: Observasi di lapangan

Gambar 3

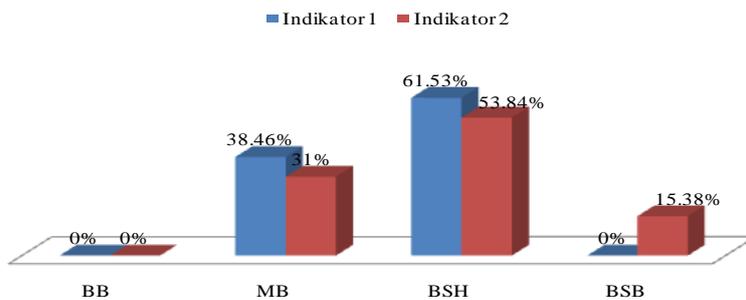
Diagram Motorik Halus Anak Siklus I Pertemuan III Membuat Bentuk Kereta Api dengan Menggantung dan Menempel

Gambar 3 di atas dapat dijelaskan bahwa Sebanyak 0 orang anak atau 0% yang belum berkembang, 3 orang anak atau 23,07% yang mulai berkembang, 7 orang anak atau 53,84% yang berkembang sesuai harapan dan 3 orang anak atau 23,07% yang

berkembang sangat baik. Kemudian sebanyak 4 orang anak atau 30,76% yang belum berkembang, 7 orang anak atau 53,84% yang mulai berkembang, 0 orang anak atau 0% yang berkembang sesuai harapan dan 2 orang anak atau 15,38% yang berkembang sangat baik.

2. Siklus II Pertemuan 1, 2 dan 3

Siklus II Pertemuan I



Sumber: Observasi di lapangan

Gambar 4

Diagram Motorik Halus Anak Siklus II Pertemuan I Membuat Bentuk Pesawat Terbang dengan Menggantung dan Menempel

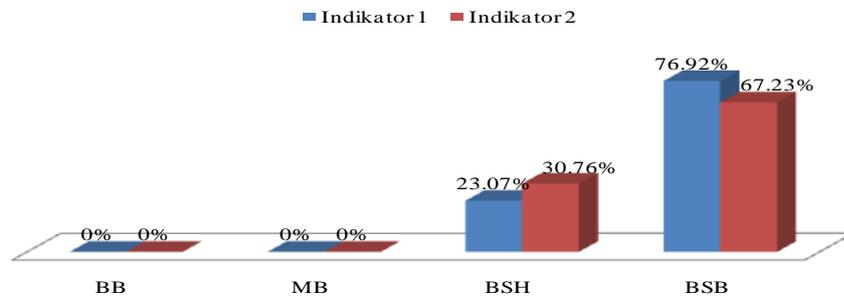
Gambar 4 di atas dapat dijelaskan bahwa: Sebanyak 0 orang anak atau 0% yang belum berkembang, 0 orang anak atau 0% yang mulai berkembang, 5 orang anak 38,46% yang berkembang sesuai

harapan dan 8 orang anak atau 61,53% yang berkembang sangat baik. Kemudian sebanyak 0 orang anak atau 0% yang belum berkembang, 4 orang anak atau 30,76% yang mulai berkembang, 7

orang anak 53,84% yang berkembang sesuai harapan dan 2 orang anak atau

15,38% yang berkembang sangat baik.

Siklus II Pertemuan II



Sumber: Observasi di lapangan

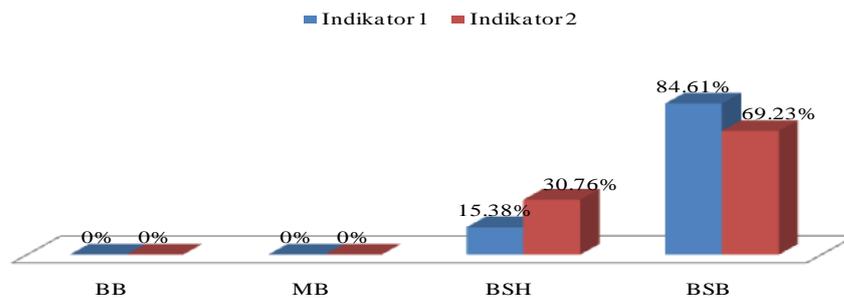
Gambar 5

Diagram Motorik Halus Anak Siklus II Pertemuan II Membuat Bentuk Helikopter dengan Menggunting dan Menempel

Gambar 5 di atas dapat dijelaskan bahwa: Sebanyak 0 orang anak atau 0% yang belum berkembang, 0 orang anak atau 0% yang mulai berkembang, 3 orang anak atau 23,07% yang berkembang sesuai harapan dan 10 orang anak atau 76,92% orang anak yang berkembang

sangat baik. Kemudian sebanyak 0 orang anak atau 0% yang belum berkembang, 0 orang anak atau 0% yang mulai berkembang, 4 orang anak atau 30,76% yang berkembang sesuai harapan dan 9 orang anak atau 69,23% orang anak yang berkembang sangat baik.

Siklus II Pertemuan III



Sumber: Observasi di lapangan

Gambar 6

Diagram Motorik Halus Anak Siklus II Pertemuan III Membuat Bentuk Kapal Laut dengan Menggunting dan Menempel

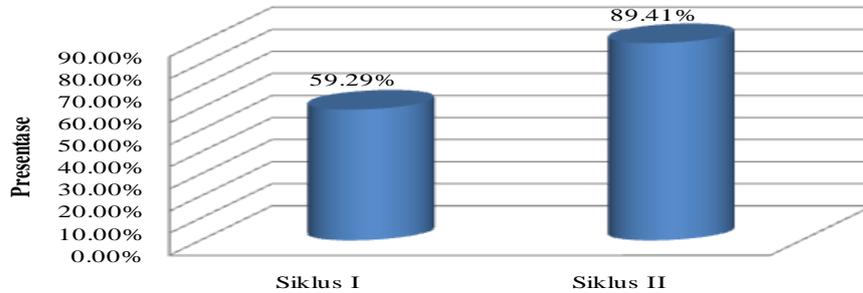
Gambar 6 di atas, dapat dijelaskan bahwa: Sebanyak 0 orang anak atau 0% yang belum berkembang, 0 orang anak atau 0% yang mulai berkembang, 2 orang anak atau 15,38% yang berkembang sesuai harapan dan 11 orang anak atau

84,61% yang berkembang sangat baik. Kemudian sebanyak 0 orang anak atau 0% yang belum berkembang, 0 orang anak atau 0% yang mulai berkembang, 4 orang anak atau 30,76% yang berkembang sesuai harapan dan 9 orang anak atau

69,23% yang berkembang sangat baik.

3. Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Siklus I dan Siklus II

Peningkatan Motorik Halus



Sumber: Observasi di lapangan

Gambar 7

Diagram Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Siklus I dan Siklus II

Gambar 7 di atas, dapat dijelaskan bahwa terjadi peningkatan kemampuan motorik halus anak, di mana siklus I 59,29 dan meningkat pada siklus II menjadi 89,41.

skenario yang relevan digunakan untuk mencapai tujuan, dan kriteria evaluasi.

Mulyasa (2004:80), mengemukakan pengembangan persiapan mengajar harus memperhatikan minat dan perhatian peserta didik terhadap materi yang dijadikan bahan kajian. Dalam hal ini peran guru bukan hanya sebagai transformator, tetapi harus berperan sebagai motivator yang dapat membangkitkan gairah belajar, serta mendorong siswa untuk belajar dengan menggunakan berbagai variasi media, dan sumber belajar yang sesuai serta menunjang pembentukan kompetensi. Berkenaan dengan hal ini tersebut. Mulyasa (2004:80), mengemukakan beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam mengembangkan persiapan mengajar, yaitu:

Pembahasan

1. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran motorik halus melalui kegiatan menggunting dan menempel pada usia 4-5 tahun PAUD Aisyiyah 3 Pontianak, telah direncanakan oleh guru sudah baik sekali. Ini berarti guru telah memiliki kemampuan merencanakan pembelajaran sebagai salah satu aspek kompetensi pedagogik yang harus dikuasai guru yang profesional. Guru profesional adalah guru yang memiliki kemampuan khusus di bidangnya dapat menguasai berbagai metode atau teknik di dalam kegiatan belajar mengajar serta dapat menguasai landasan-landasan kependidikan dengan maksimal. Untuk membuat perencanaan pembelajaran yang baik dan dapat menyelenggarakan proses pembelajaran yang ideal, setiap guru harus mengetahui unsur-unsur perencanaan pembelajaran yang baik. Menurut Majid (2005:94), unsur-unsur perencanaan pembelajaran tersebut adalah mengidentifikasi kebutuhan siswa, tujuan yang hendak dicapai, berbagai strategi dan

- Rumusan kompetensi dalam persiapan mengajar harus jelas. Semakin konkret kompetensi, semakin mudah diamati dan semakin tepat kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan untuk membentuk kompetensi tersebut.
- Persiapan mengajar harus sederhana dan fleksibel serta dapat dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik.
- Kegiatan-kegiatan yang disusun dan dikembangkan dalam persiapan mengajar harus menunjang dan sesuai

dengan kompetensi yang telah ditetapkan.

- d. Persiapan mengajar yang dikembangkan harus utuh dan menyeluruh, serta jelas pencapaiannya.
- e. Harus ada koordinasi antara komponen pelaksana program sekolah, terutama apabila pembelajaran dilaksanakan secara tim (*team teaching*) atau *moving class*

Majid (2005:95)

mengemukakan, agar guru dapat membuat persiapan mengajar yang efektif dan berhasil guna, dituntut untuk memahami berbagai aspek yang berkaitan dengan pengembangan persiapan mengajar, baik berkaitan dengan hakikat, fungsi, prinsip maupun prosedur pengembangan persiapan mengajar, serta mengukur efektivitas mengajar. Rencana pembelajaran yang baik menurut Gagne dan Briggs (1974) dalam Majid (2005:96) hendaknya mengandung tiga komponen yang disebut *anchor point*, yaitu: (1) tujuan pengajaran; (2) materi pelajaran, bahan ajar, pendekatan dan metode mengajar, media pengajaran dan pengalaman belajar; dan (3) evaluasi keberhasilan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Moore (2001:126) bahwa komposisi format rencana pembelajaran meliputi komponen topik bahasan, tujuan pembelajaran (kompetensi dan indikator kompetensi), materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, alat/media yang dibutuhkan, dan evaluasi hasil belajar. Menurut Suryadi dan Mulyana (2013:21), “program belajar mengajar” tidak lain adalah suatu proyeksi guru mengenai kegiatan yang harus dilakukan siswa selama pembelajaran berlangsung. Dalam kegiatan tersebut secara terperinci dijelaskan ke mana siswa itu akan dibawa (tujuan), apa yang harus dipelajari (isi bahan pelajaran), bagaimana siswa mempelajarinya (metode dan teknik), dan bagaimana kita mengetahui bahwa siswa telah mencapainya (penilaian).

Lebih lanjut Suryadi dan Mulyana mengemukakan, unsur-unsur utama yang

harus ada dalam perencanaan pengajaran, yaitu: (1) tujuan yang hendak dicapai, berupa bentuk-bentuk tingkah laku apa yang diinginkan untuk dimiliki siswa setelah terjadinya proses belajar mengajar, (2) bahan pelajaran atau isi pelajaran yang dapat mengantarkan siswa mencapai tujuan, (3) metode dan teknik yang digunakan, yaitu bagaimana proses belajar mengajar yang akan diciptakan guru agar siswa mencapai tujuan, dan (4) penilaian, yakni bagaimana menciptakan dan menggunakan alat untuk mengetahui tujuan tercapai atau tidak.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa unsur-unsur yang amat penting masuk dalam rencana pengajaran adalah: (1) apa yang akan diajarkan, pertanyaan ini menyangkut berbagai kompetensi yang harus dicapai, indikator-indikatornya, serta materi bahan ajar yang akan disampaikan untuk mencapai kompetensi tersebut; (2) bagaimana mengajarkannya, pertanyaan ini berkenaan dengan berbagai strategi yang akan dikembangkan dalam proses pembelajaran, termasuk pengembangan berbagai aktivitas opsional bagi siswa dalam menyelesaikan tugas-tugasnya; (3) bagaimana mengevaluasi hasil belajarnya, pertanyaan ini harus dijawab dengan merancang jenis evaluasi untuk mengukur daya serap siswa terhadap materi yang mereka pelajari pada sesi tersebut.

Dengan demikian, kinerja guru dalam merencanakan pembelajaran yang dijadikan kajian dalam penelitian ini meliputi indikator, (1) merumuskan tujuan pengajaran, (2) memilih dan mengembangkan bahan pengajaran, (3) merencanakan kegiatan belajar mengajar, termasuk di dalamnya merencanakan pendekatan dan metode pengajaran, langkah-langkah kegiatan belajar mengajar, alat dan sumber belajar serta (4) merencanakan penilaian.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pembelajaran untuk meningkatkan pembelajaran motorik halus melalui kegiatan menggunting dan menempel pada

usia 4-5 tahun di PAUD Aisyiyah 3 Pontianak, telah dilaksanakan oleh guru dengan sangat baik. Ini berarti guru sudah melaksanakan pembelajaran dengan sangat baik sesuai dengan aspek kemampuan yang dipersyaratkan seorang guru yang profesional. Mengingat tugas guru yang begitu kompleks maka diperlukan suatu persyaratan khusus untuk menjadi guru yang profesional. Syarat profesional menurut Moh. Ali (2005:15) adalah sebagai berikut:

- a. Menuntut adanya keterampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam
- b. Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya
- c. Menuntut adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai
- d. Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya
- e. Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.

Guru hendaknya membimbing, mengarahkan aktivitas belajar anak didik, agar anak didik dapat tumbuh dan berkembang secara baik, yang bukan saja pada aspek pengetahuan akan tetapi meliputi sikap dan keterampilannya. Pembelajaran atau proses belajar mengajar adalah proses yang diatur dengan tahapan-tahapan tertentu, agar pelaksanaannya mencapai hasil yang diharapkan. Tahapan-tahapan kegiatan pembelajaran menurut Majid (2005:104) meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Usman (2014:120) mengemukakan pelaksanaan pembelajaran mengikuti prosedur memulai pelajaran, mengelola kegiatan belajar mengajar, mengorganisasikan waktu, siswa, dan fasilitas belajar, melaksanakan penilaian proses dan hasil pelajaran, dan mengakhiri pelajaran. Sudirman, dkk. (2001:77) pelaksanaan pembelajaran meliputi tiga kegiatan pokok, yaitu tes awal, proses, dan tes akhir.

Berdasarkan uraian di atas, pelaksanaan pembelajaran dapat deskripsikan dari tiga kegiatan utama, yaitu membuka pembelajaran, menyampaikan materi pelajaran, dan menutup pembelajaran. Kegiatan awal, inti dan akhir yang dilaksanakan guru sudah baik, sebagaimana ungkapan Ibu Rini Mayasari: Pada kegiatan awal, ibu telah melakukan kegiatan berdoa bersama, memberikan motivasi belajar, melakukan appersepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran.

Menurut saya, kegiatan inti yang dilakukan sudah sesuai karena ibu telah melaksanakan langkah-langkah pada teknik menggunting dan menempel. Menurut saya kegiatan akhir sesuai, karena ibu telah melakukan kegiatan menyimpulkan materi yang telah disampaikan, memberikan penguatan, motivasi, berdoa sebelum pulang dan menutup pelajaran dengan salam

Kemampuan guru dalam meningkatkan motorik halus 1 anak sudah baik, sebagaimana ungkapan Ibu Rini Mayasari: Kemampuan guru dalam meningkatkan motorik halus anak sudah baik, karena ibu mengatur anak terlebih dahulu, kemudian ibu sudah mampu mengatur anak untuk mengikuti arahan, ibu membuat kelompok-kelompok dan anak mau di atur dan anak mau bergiliran menonton paling depan

3. Peningkatan Pembelajaran Motorik halus melalui kegiatan menggunting dan menempel

Peningkatan pembelajaran motorik halus melalui kegiatan menggunting dan menempel pada anak usia 4-5 tahun di PAUD Aisyiyah 3 Pontianak, telah meningkat dengan sangat baik. Ini berarti motorik halus 1 anak motorik halus melalui kegiatan menggunting dan menempel telah meningkat dengan sangat baik, sesuai dengan harapan yang diinginkan. Sehubungan dengan itu Sudirman (2001:21) mengatakan: Dalam hal ini peran guru bukan hanya sebagai transformator, tetapi harus berperan

sebagai motivator yang dapat membangkitkan gairah belajar, serta mendorong siswa untuk belajar dengan menggunakan berbagai variasi media, dan sumber belajar yang sesuai serta menunjang pembentukan kompetensi.

Penggunaan metode pembelajaran secara optimal dalam pembelajaran adalah dikaitkan dengan tugas yang diemban guru dalam kesehariannya yaitu menyajikan pesan, membimbing dan membina anak untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu mengembangkan semua aspek perkembangan anak dalam waktu yang telah ditetapkan dan relatif terbatas. Sementara itu banyaknya media pembelajaran yang dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh guru terkadang luput dari perhatiannya. Peningkatan motorik halus I diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu Rini Mayasari yang mengatakan: “metode yang digunakan dan media yang disiapkan sudah baik, karena ditempatkan di tengah kelas”

Hal tersebut salah satu penyebabnya adalah karena guru tidak mempunyai pengetahuan dan keterampilan teknis untuk menggunakan metode pembelajaran tersebut. Guru hendaknya memiliki pengetahuan dan wawasan dalam menggunakan berbagai metode pembelajaran. Dengan pengetahuannya itu, guru akan memanfaatkan secara optimal metode pembelajaran yang bervariasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Secara umum hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: 1) Perencanaan pembelajaran menggunakan teknik menggunting dan menempel untuk meningkatkan motorik halus pada anak usia 4-5 tahun di PAUD Aisyiyah 3 telah sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditentukan dalam meningkatkan motorik halus anak dengan kategori tidak disusun pada siklus I dan pada siklus II dengan kategori disusun dengan baik, hal ini berarti guru telah memperbaiki pembelajaran, mengelola, melaksanakan,

serta mengembangkan sikap aktif terhadap belajar anak sehingga proses perbaikan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik, 2) Pelaksanaan pembelajaran menggunakan teknik menggunting dan menempel untuk meningkatkan motorik halus pada anak usia 4-5 tahun di PAUD Aisyiyah 3 telah dilaksanakan oleh guru dengan baik karena sesuai dengan perencanaan yang disiapkan oleh guru, baik pada siklus I maupun siklus II dan 3) Peningkatan perkembangan motorik halus anak setelah mengikuti pembelajaran dengan teknik menggunting dan menempel pada anak usia 4-5 Tahun di PAUD Aisyiyah 3 Pontianak, berkembang sangat baik pada siklus I rata-rata motorik halus anak sebesar 59,29 dan meningkat pada siklus II menjadi 89,41. Hal ini berarti motorik halus anak mengalami peningkatan sangat baik.

Saran

Saran diharapkan dapat memberikan masukan kepada beberapa pihak, di antaranya sebagai berikut: 1) Dalam merencanakan proses pembelajaran, sebaiknya guru meningkatkan kemampuan dalam menyusun RKH dan alat evaluasi yang baik dan benar, sehingga hasil yang diharapkan dapat terlaksana dengan baik, 2) Dalam melaksanakan proses pembelajaran diharapkan guru menggunakan media yang lebih bervariasi dalam pembelajaran khususnya untuk aspek keterampilan motorik halus. Penggunaan berbagai media dalam kegiatan menggunting sangat efektif untuk meningkatkan keterampilan motorik halus dalam proses pembelajaran yang menarik minat anak dengan berbagai media yang digunakan dalam kegiatan menggunting dan menempel dan 3) Untuk meningkatkan kemampuan motorik halus, pengajar di PAUD Aisyiyah 3 Pontianak dapat menerapkan kegiatan menggunting dan menempel.

DAFTAR PUSTAKA

- Kunandar, 2008. *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Majid, A. 2005. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Penerbit Rosda Karya.
- Moh. Ali, 2005. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moore, 2001. *Esential obstetri dan genekologi*. Edisi 2. Chrisina, Y. & Nugroho, E. Jakarta: Hipokrates.
- Mulyasa, 2004. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Al-Fabeta.
- Pamadi dan Sukardi, 2010. *Seni Keterampilan Anak*. Universitas Terbuka.
- Sari, Effi Kumala. 2012. *Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Kolase dari Bahan Bekas di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Simpang IV Agam*. Jurnal Pesona PAUD Vol.1 No. 1 Effi Kumala Sari. Effikumalasari@rocketmail.com. Diakses 26 September 2017 dalam ejournal.unp.ac.id/index.php/paud/article/download/1615/1389 –
- Sudirman, 2001. *Interaksi dan Motivasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sumantri, 2005. *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdikbud.
- Suryadi dan Mulyana 2013. *Psikologi belajar PAUD*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Usman, 2014. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Woolfolk, Anita, 2007. *Educational Psychology*. New York: Boston.